BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Studi yang dilakukan oleh *International Program for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia pada tahun 2015 berada pada peringkat ke-61 dari 70 negara dengan skor rata-rata 403. Hal ini sejalan dengan Nizam (2016:5) selama 2 periode penelitian terakhir yang dilakukan PISA, Indonesia mengalami peningkatan skor sains, yaitu 382 pada tahun 2012 dan 403 pada tahun 2015 namun belum mencapai skor rata-rata dari yang telah ditetapkan PISA sejumlah 500. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Djufri dan Wilujeng (2017:125) yang menyatakan bahwa peserta didik Indonesia lemah di semua aspek kemampuan, baik matematika maupun sains sehingga perlunya penguatan dalam hal kemampuan mengintegrasikan berbagai informasi, menggeneralisir pengetahuan yang dimiliki, dan menarik kesimpulan yang merupakan salah satu indikator dari keterampilan berpikir kritis.

Dalam pembelajaran pada abad ke-21 mewajibkan peserta didik untuk memiliki beberapa kemampuan berpikir tingkat tinggi, salah satunya yaitu kemampuan berpikir kritis yang difokuskan pada pengambilan keputusan, menganalisis, dan mengevaluasi suatu permasalahan yang dapat dipertanggungjawabkan. Indikator kemampuan berpikir kritis yang ada dalam lima kelompok kemampuan berpikir, yaitu: (1) Memberikan penjelasan sederhana yang meliputi memfokuskan pertanyaan menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau tantangan; (2) Membangun keterampilan dasar yang meliputi mempertimbangkan kredibilitas (*criteria*) suatu sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi; (3) Menyimpulkan yang meliputi membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi, dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan; (4) Memberikan penjelasan lanjut yang meliputi mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan defnisi, mengidentifikasi asumsi; dan (5) Mengatur strategi dan teknik yang meliputi memutuskan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain (Hamzah, 2014:125).

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, kemandirian peserta didik dalam belajar juga

menjadi perhatian. Kemandirian merupakan salah satu karakter yang penting dan harus ditumbuhkan bagi para siswa, apalagi dalam menghadapi era globalisasi yang penuh daya saing seperti sekarang ini. Kemandirian Belajar pun sangat diharapkan dapat tumbuh karena pada dasarnya untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa tidaklah mudah.

Peningkatan kemandirian dipengaruhi tipe dan gaya belajar siswa. Menurut Makbul et.al (2017:2) terdapat dua jenis tipe belajar kognitif ditinjau berdasarkan ranah psikologis. Yang pertama adalah *Field Independence* (FI) dan yang kedua adalah *Field Dependence* (FD). Tipe belajar FI merupakan tipe belajar secara mandiri tanpa harus dipengaruhi dan didampingi oleh orang lain, sedangkan FD merupakan tipe belajar di mana siswa mau belajar jika ada pengaruh atau ajakan dari orang lain. Tipe ini sulit untuk terlepas dari bantuan orang lain.

Untuk meningkatkan kemandirian tipe FI tidak terlalu mengalami masalah karena mereka mampu dan siap menghadapi berbagai materi pembelajaran, namun jumlah tipe FI ini sangat sedikit. Sementara itu untuk meningkatkan siswa yang memiliki tipe FD diperlukan usaha yang lebih optimal. Tentunya diperlukan strategi yang tepat dari guru untuk menumbuhkan kemandirian karena kemandirian sangat penting bagi tercapainya keberhasilan pembelajaran.

Namun pada kenyataannya, dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya mengerjakan soal yang bersifat mengingat dan menjelaskan saja, belum pada tahap menganalisis sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, padahal pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif dapat menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Setyorini et al., 2011:52). Apalagi dengan situasi pandemi saat ini, pembelajaran daring yang terlalu lama menyebabkan menurunnya semangat peserta didik dalam berpikir. Peserta didik cenderung berpikir praktis dengan mencari jawaban dari tugas yang diberikan dengan memanfaatkan aplikasi *google* atau mengandalkan dari peran orang tua maupun orang di sekitar untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Sistem pembelajaran yang terus berjalan seperti ini jika

diperpanjang tentunya akan berdampak lebih buruk terhadap mutu pendidikan di Indonesia. Untuk itu diperlukan suatu gebrakan yang dapat mendongkrak motivasi peserta didik untuk semangat kembali ke sekolah dengan pola adaptasi kebiasaaan baru dengan sitem pembelajaran tatap muka terbatas. Dengan demikian dapat kemampuan berpikir peserta didik akan kembali dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran yang menyenangkan.

Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model *Problem Based Learning*. Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Dalam pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Mufida et al., 2021:3).

Model *Problem Based Learning* pada realitanya membutuhkan waktu yang lama untuk mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena terdapat beberapa hal yang mempengaruhi hubungan model *Problem Based Learning* dengan keterampilan berpikir kritis, seperti usia, jenis kelamin, prestasi akademik, dan latar belakang peserta didik maupun guru (Masek & Yamin, 2011:217). Untuk itu diperlukan tambahan alternatif lain untuk mengatasi hal tersebut. Salah satunya denggan penggunaan tutor agar pembelajaran berlangsung secara efektif. Metode *Peer Tutoring* merupakan metode pembelajaran yang memberdayakan salah satu peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dibandingkan teman lainnya dan bertugas menyampaikan materi pada kelompoknya dengan perjanjian tertentu sehingga tercipta kelompok yang kooperatif (Arjanggi & Suprihatin, 2010:4).

Belajar dapat membangkitkan proses mental seseorang yang tersimpan dengan cara berinteraksi, baik dengan dewasa atau berkolaborasi dengan sesama teman. Sejalan dengan itu, pengembangan kemampuan dalam melakukan penyelesaian masalah dapat dikembangkan dengan cara mengkondisikan proses interaksi antar peserta didik atau dengan *peer tutoring*. Qudsi (2014:2) menyatakan

bahwa *Peer Tutoring* dapat diterapkan dengan cara menugaskan salah satu peserta didik yang memiliki pemahaman lebih tinggi untuk mengajarkan kepada temannya yang kurang paham dalam kelompoknya. Selain itu, inti dari metode *Peer Tutoring* adalah membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan menggunakan sumber belajar teman sebayanya yang lebih menguasai materi serta memiliki kemampuan interaksi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Peer Tutoring pada model *Problem Based Learning* merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik di Sekolah Dasar. Peserta didik dapat melatih keterampilan berpikir kritisnya dengan menyelesaikan dan menganalisis serta membuktikan permasalahan-permasalahan yang telah diberikan dengan dibantu oleh *Peer Tutoring* yang memiliki pemahaman lebih tinggi (Nasihah et al., 2020:49). Peserta didik juga mendapat banyak informasi dari teman sebayanya, selain itu peserta didik tidak merasa canggung apabila ada hal yang kurang dimengertinya. Sejalan dengan hal di atas, Ngalimun (2013:90) menyatakan bahwa dalam model *Problem Based Learning*, fokus pembelajaran ada pada masalah yang dipilih sehingga pebelajar tidak saja mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah tetapi metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, pebelajar tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis. Pemahaman mendalam tentang materi yang dipelajari dapat dilakukan dengan cara belajar dengan teman (tutor) sebayanya.

Setelah peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan oleh guru kelas V serta wawancara terhadap beberapa guru dan siswa di Dabin IV, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan pada hari Rabu hingga Sabtu tanggal 18-21 Agustus 2021, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik masih rendah, hal ini dikarenakan lamanya pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 yang sedang terjadi. Sehingga tidak terjadi interaksi pembelajaran secara langsung. Pembelajaran dilakukan secara daring dari rumah. Dengan situasi seperti ini, tidak

memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan teman dan guru apalagi untuk bekerjasama secara langsung (tatap muka). Lamanya pola pembelajaran daring menyebabkan terjadinya *loss learning* yang berarti terjadinya kemunduran proses akademik karena suatu kondisitertentu. *Loss learning* terjadi karena cara mengajar yang dipindahkan dari dalam kelas diadopsi kedalam pembelajaran daring.

Dalam pola pembelajaran daring, distribusi informasi dan komunikasi cenderung searah dari guru ke peserta didik tanpa ada interaksi yang baik. Hal ini diperparah dengan keterbatasan guru dalam memberikan tugas dan pemahaman peserta didik serta orang tua dalam menerima tugas. Peserta didik dan orang tua cenderung menganggap tugas yang diberikan oleh guru semata hanya untuk mendapatkan nilai tanpa adanya proses belajar di dalamnya, yang mengakibatkan anak-anak berpikir secara praktis tanpa mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi, bahkan banyak ditemui orang tualah yang mengerjakan tugas sekolah anak-anaknya. Sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan terhadap transisi pola pembelajaran pada masa pandemi secara daring, maka saat ini pola pembelajaran mulai memasuki fase baru yaitu dengan pembelajaran tatap muka terbatas, dengan harapan kemampuan berpikir kritis dapat dilatih dengan memberikan permasalahan kepada peserta didik selama pembelajaran agar mereka saling bertukar pikiran dan bekerjasama dengan teman (tutor) sebayanya untuk memecahkan masalah yang diberikan. Maka perlu adanya alternatif pola pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keamandirian belajar peserta didik di sekolah dasar melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantukan *Peer Tutoring*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh et al., (2016:263) dengan hasil penelitian yaitu penggunaan jurnal belajar dalam pembelajaran Class Wide *Peer Tutoring* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis materi fotosintesis pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah di Kabupaten Malang. Dalam penelitian yang dilakukan Prihatinah et al., (2018:42) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Solving* berbantuan metode *Peer Tutoring* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar pada materi stoikiometri untuk siswa kelas X MIA 3 SMA Batik

2 Surakarta. Dalam penelitian lain, yang dilakukan Herzon et al., (2018:42) menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dapat membuat pembelajaran geografi efektif dan efisien sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat. Yunarti (2015) hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan efek atau manfaat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Markawira et al., 2014:7).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan dan persamaan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dan metode *Peer Tutoring* dalam mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik. Hanya saja dalam penelitian di atas peningkatan kemampuan berpikir kritis atau kemandirian belajar peserta didik hanya di pengaruhi oleh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* saja, atau hanya dengan metode *Peer Tutoring* saja. sehingga dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penggabungan antara model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantukan metode *Peer Tutoring*. Dengan harapan penggabungan antara keduanya lebih berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik. Maka judul penelitian ini adalah "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantukan *Peer Tutoring* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar" perlu segera dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uaraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.2.1 Adakah pengaruh pembelajaran *Problem Based Learning* berbantukan *Peer Tutoring* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Gugus Teuku Umar Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan?

1.2.2 Adakah pengaruh pembelajaran *Problem Based Learning* berbantukan *Peer Tutoring* terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik kelas V Sekolah Dasar di Gugus Teuku Umar Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Menganalisis pengaruh pembelajaran *Problem Based Learning* berbantukan *Peer Tutoring* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar di di Gugus Teuku Umar Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

1.3.2 Menganalisis pengaruh pembelajaran *Problem Based Learning* berbantukan *Peer Tutoring* terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik kelas V Sekolah Dasar di di Gugus Teuku Umar Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar, sehingga mutu pendidikan dapat meningkat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelian ini adalah sebagai berikut:

1.4.2.1 Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

1.4.2.2 Melalui *Problem Based Learning* berbantukan *Peer Tutoring* dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan kerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan masalah dalam kegiatan pembelajaran.

1.4.2.3 Melalui *Problem Based Learning* berbantukan *Peer Tutoring* dapat meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik dan kerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan masalah dalam kegiatan pembelajaran.

1.4.2.4 Sebagai bahan referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang dikaji dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantukan *Peer Tutoring* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar di di Gugus Teuku Umar Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan" ini peneliti akan membatasi penelitian ini pada:

1.5.1 Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantukan *Peer Tutoring* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Peserta Didik.

1.5.2 Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*.

1.5.3 Subjek penelitian ini adalah peserta didik dan guru kelas V di Gugus Teuku Umar Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

1.5.4 Penelitian ini berlangsung di semester 2 Tahun Pelajaran 2021/2022.

1.6 Definisi Operasional Variable

Untuk menghindari kekeliruan dan salah penafsiran terhadap variabel yang ada dalam penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional variabel dari judul yang peneliti angkat dalam penelitian ini. Adapun variabel yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning* berbantukan *Peer Tutoring (*X1), sedangkan kemampuan berpikir kritis (Y1) dan kemandirian belajar (Y2). Definisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1.6.1 Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantukan *Peer Tutoring* (X1)

Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pelacakan akar masalah di dunia nyata ini, sebagai konteks pembelajaran dengan melibatkan peserta didik dalam proses pemecahan masalah melalui tahapan metode ilmiah sehingga peserta didik dapat belajar berpikir kritis melalui pengalaman pemecahan masalah untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang

esensial dari materi pelajaran. Dengan berbantukan *Peer Tutoring* merupakan salah satu cara belajar peserta didik untuk dapat memahami materi dengan cara belajar dari teman (tutor) sebayanya dengan tingkat kelas yang sama.

1.6.2 Kemampuan Berpikir Kritis (Y1)

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam berpikir secara logis dan sistematis dalam menjawab sebuah pertanyaan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi dengan memberikan alasan atau bukti yang jelas dan nyata.Indikator kemampuan berpikir kritis yang akan diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan penjelasan sederhana
2. Membangun keterampilan dasar
3. Menyimpulkan
4. Membuat penjelasan lebih lanjut
5. Stretegi dan taktik

1.6.3 Kemandirian Belajar (Y2)

Kemandirian belajar merupakan kemampuan sikap, pikiran dan perbuatan dalam kegiatan mempelajari, memahami, menghadapi ataupun mengatasi berbagai aktivitas belajar yang dilakukan sendiri tanpa tergantung oleh orang lain. Indikator kemandirian belajar, yaitu:

1. Memiliki sifat percaya diri
2. Memiliki motivasi diri
3. Memiliki inisiatif
4. Bertindak disiplin
5. Bertanggung jawab